

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk dipelajari. Bahasa adalah alat komunikasi yang terbentuk dari budaya setempat, melalui berbahasa seseorang dapat saling menyatakan perasaan, gagasan, dan pikiran masing-masing (Putu *et al.*, 2021: 31). Di Indonesia sekolah merupakan salah satu ruang lingkup yang mengajarkan cara berbahasa dengan baik. Empat aspek yang terdapat dalam keterampilan berbahasa diantaranya keterampilan membaca, menulis, berbicara, serta menyimak. Sartika (2021: 98) menyatakan bahwa membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap orang, terutama peserta didik. Dikatakan sebagai suatu keterampilan sebab kemampuan membaca seseorang dapat berkembang secara bertahap dari waktu ke waktu, diawali dengan kemampuan mengenal huruf, kemudian mengolahnya menjadi sebuah kata lalu merangkainya menjadi sebuah kalimat dan memahaminya.

Budaya membaca yang diterapkan di sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam kaitannya dengan kemampuan membaca siswa, khususnya keterampilan membaca yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut Anggraini *et al.*, (2021: 18) keterampilan membaca merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dikuasai siswa, karena keterampilan membaca merupakan modal utama bagi siswa untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Apabila keterampilan ini dapat dikuasai dengan baik oleh siswa, maka sarana atau jembatan dalam memperoleh informasi akan semakin terbuka. Shafariani Fathonah (2016: 172) menyatakan pada kenyataannya siswa hanya mampu membaca saja tanpa mengidentifikasi dan memahami isi teks yang sedang dibaca, sehingga kebanyakan dari siswa kurang mampu mengingat kembali dari teks yang dibaca.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA), ditemukan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 78 negara yang

disurvei. Hasil studi PISA 2018 yang dirilis OECD menunjukkan rata-rata skor membaca orang Indonesia adalah 371, dibandingkan skor rata-rata OECD 487. Siswa Indonesia pandai mencari informasi, mengevaluasi dan berpikir, tetapi mereka lemah dalam memahami informasi. Guru Indonesia dinilai sangat antusias, dan antusiasme guru Indonesia menempati urutan empat besar setelah Albania, Kosovo, dan Korea. Namun, sebagian besar guru masih belum memahami kebutuhan setiap siswa (dikutip dari Kemdikbud, 2019)

Dari gambaran data di atas, terlihat bahwa budaya membaca siswa indonesia sangat rendah. Budaya membaca yang rendah mempengaruhi keterampilan membaca siswa. Membaca pemahaman merupakan aktivitas yang harus dilakukan oleh peserta didik demi keberhasilan dalam belajar. Artinya hanya sedikit dari siswa memiliki keterampilan membaca, seperti sulitnya siswa untuk memahami detail cerita yang telah mereka baca, kurang mampu menjawab pertanyaan tentang isi bacaan, dan siswa juga kesulitan membuat kesimpulan berdasarkan isi bacaan dalam teks. Hal ini disebabkan rendahnya minat baca siswa dan kurangnya keterlibatan siswa dalam proyek kelompok dan kegiatan pembelajaran lainnya yang dimaksudkan untuk mendorong siswa berpikir dan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya secara maksimal. Salah satu alternatif yang dilakukan dengan cara membantu siswa melalui penerapan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan audiovisual yang merupakan media pembelajaran yang telah disediakan oleh penulis.

Penelitian yang mendukung pemecahan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Soraya, 2019) yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Model Make And Match Dan Model *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SD”. Adapun hasil penelitian menjelaskan bahwa, membaca pemahaman siswa dengan model pembelajaran *Talking Stick* adalah *pretest* sebesar 65,2 dan *posttest* sebesar 81,1 sedangkan hasil belajar siswa menggunakan model konvensional adalah *pretest* sebesar 58,6 dan *posttest* sebesar 73,6. hasil pengujian uji pada mosel pembelajaran make a match diperoleh $>$ yaitu $4,451 > 1,671$ sedangkan pada

model pembelajaran talking stick > yaitu $4,425 > 1,671$ dengan taraf signifikan 95% dan $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima dan dinyatakan bahwa model pembelajaran *make a match* dan model pemelajaran *Talking Stick* efektif terhadap kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas III SD Negeri Plumbon 1.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa sekolah ini cocok untuk dilakukan penelitian karena penulis menemukan permasalahan yaitu siswa mengalami kesulitan untuk memahami dan menyimpulkan isi bacaan mengakibatkan tingkat keterampilan siswa dalam memahami konsep materi membaca pemahaman dapat dikatakan tidak optimal. Hal ini menyebabkan siswa menjadi jenuh dan pasif ketika mengikuti proses pembelajaran. Adapun permasalahan lain, karena ketidakberhasilan pembelajaran yang tercermin dari indikator penilaian yang diberikan oleh guru. Salah satunya melalui ulangan harian, banyak siswa yang tidak mencapai nilai KKM Bahasa Indonesia. Media dan alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran kurang bervariasi, guru tidak menggunakan model pembelajaran yang inovatif, dan jenis bahan bacaan yang lebih sedikit sehingga mengakibatkan rendahnya minat baca.

Kemudian dari permasalahan yang ada maka dibutuhkan suatu model yang dapat memberikan satu inovasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat memahami lebih jauh mengenai membaca pemahaman. Dan salah satu model pembelajaran yang dibutuhkan adalah *talking stick*. Menurut Wahyuni (2019: 113) model pembelajaran *Talking Stick* adalah model pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan media tongkat untuk melakukan proses tanya jawab dalam pembelajaran. Guru memberikan tongkat pada salah satu peserta didik dan peserta didik yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Dengan demikian model pembelajaran *Talking Stick* dapat dijadikan sebagai salah satu yang memiliki kelebihan yaitu menjadikan suasana belajar lebih aktif, siswa memiliki kesempatan untuk bertanya secara kelompok atau individu, guru dapat menggali penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan, dan mendorong siswa untuk berani

mengungkapkan pendapatnya. Selain menggunakan model pembelajaran, untuk dapat memperbaiki keterampilan membaca pemahaman juga dibutuhkan media pembelajaran berupa audiovisual. Media pembelajaran audiovisual adalah media berbentuk vidio dengan menayangkan suatu cerita agar siswa melihat, mendengar serta memahami cerita yang disajikan. Berdasarkan penjelasan teori dan fakta yang terdapat pada latar belakang, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai : **“Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas IV”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media audiovisual terhadap keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas IV di SDN Margajaya I?
2. Bagaimana proses implementasi model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media audiovisual terhadap keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas IV di SDN Margajaya I?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media audiovisual terhadap peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada siswa.
2. Untuk mengetahui proses implementasi model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media audiovisual terhadap keterampilan membaca pemahaman pada siswa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian tersebut antara lain :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan dan dijadikan sebagai referensi dalam penelitian sejenis mengenai pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media audiovisual terhadap keterampilan membaca pemahaman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan informasi tentang cara menerapkan dan pengaruh penerapan dari model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media audiovisual terhadap peningkatan keterampilan membaca pemahaman.

b. Bagi Siswa

Dapat mengetahui pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media audiovisual terhadap peningkatan keterampilan membaca pemahaman.

c. Bagi Sekolah

Dapat menjadi bahan informasi kepada sekolah mengenai pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media audiovisual terhadap peningkatan keterampilan membaca pemahaman.

d. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan mengenai model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media audiovisual terhadap peningkatan keterampilan membaca pemahaman.